

PENGGUNAAN HURUF KANJI OLEH PEMBELAJAR BAHASA JEPANG DI PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG UNIVERSITAS HASANUDDIN

Imelda

Dosen Jurusan Bahasa Universitas Hasanuddin

Abstract

Research related to Kanji usage by Hasanuddin University Japanese Department student is a type of feedback in order to understand how students react to a certain kanji teaching method. This is a qualitative research, and the subject of research is 60 Japanese Department students from 1st to 3rd year students. Research result showed that subjects cannot write well-proportioned kanji, incorrect stroke or stroke order. Incorrect writing tend to cause wrong interpretation or even make the kanji have no meaning at all. 1st and 3rd year students tend to use more hiragana and less kanji in Writing Class than 2nd year students.

Keywords: Writing, Kanji, learner, using

A. Pendahuluan

Di era globalisasi, bahasa *ibu* menjadi suatu ilmu yang disandingkan dengan bahasa asing dan menjadi objek penelitian dalam pemerolehan bahasa atau *language aquisition*. Seperti halnya pembelajaran bahasa Inggris sebagai *second language*, maka pendidikan Bahasa Jepang terkhusus di Makassar telah mengalami perkembangan yang signifikan seiring dengan perkembangan dan penyediaan fasilitas struktur dan infrastruktur. Tahun 2005, Universitas Hasanuddin telah membuka program S1 Bahasa Jepang, dan hingga kini mahasiswa pembelajar bahasa Jepang mencapai 250 orang lebih yang meliputi tiga bidang kompetensi yaitu linguistik, sastra, sejarah dan budaya.

Ketiga kompetensi tersebut didukung oleh empat kemampuan bahasa yaitu mendengar, berbicara, menulis dan membaca. Di Program Studi Sastra Jepang, setiap mahasiswa baru diajarkan terlebih dahulu kemampuan menulis dan

membaca secara berjenjang huruf-huruf Jepang yaitu dimulai dengan *Hiragana*, katakana, *kanji*, dan romaji.

Seiring dengan pembelajaran huruf Jepang tersebut timbul berbagai kendala-kendala seperti pemerolehan mahasiswa dalam kompetensi menulis, tentang fungsi dari ketiga jenis huruf tersebut, kemampuan menggunakan dengan tepat ketiga jenis huruf tersebut, membaca dan sebagainya. Penulis menganggap bahwa kemampuan menulis sebagai kompetensi awal yang diajarkan kepada mahasiswa baru perlu menjadi perhatian serius, karena dalam pembelajaran Bahasa Jepang dasar, menengah hingga menuju pada kompetensi tingkat lanjutan mahasiswa dihadapkan dengan kemampuan menulis menggunakan ketiga jenis huruf, kata, frase, kalimat, paragraf, hingga karangan, menulis kartu pos, surat lamaran laporan, skripsi, dan sebagainya.

Belum adanya penelitian-penelitian yang berbasis *second language aquisition* di Program Studi Sastra Jepang, serta pentingnya penelitian tentang penggunaan huruf Jepang oleh mahasiswa Sastra Jepang sebagai program studi baru di Universitas Hasanuddin, maka peneliti tertarik untuk mengetahui sejauh mana penggunaan huruf *Kanji* oleh pembelajar bahasa Jepang di Program Studi Sastra Jepang Universitas Hasanuddin, yang ditinjau dari pemerolehan bahasa atau *language aquisition*.

Dalam *Nihongogaku wo manabu hito no tame ni* (1992:149) dikatakan bahwa keistimewaan huruf dan tulisan Jepang di bandingkan dengan bahasa lain adalah karena pembagian huruf dalam bahasa Jepang yang terdiri dari *Hiragana*, *katakana* dan romaji. Di lembaga-lembaga bahasa asing yang diperuntukkan bagi diplomat Amerika membagi bahasa asing berdasarkan tingkat kesukarannya menjadi 4 bagian. Lalu mereka menyediakan waktu penelitian untuk meneliti 4 huruf di dunia, dan ternyata bahasa Jepang tergolong dalam bahasa yang sulit, sama halnya dengan bahasa Arab, China, Korea.

Namun jika meninjau dari tingkat kesulitannya, maka dapat dikatakan bahwa bagian yang sulit adalah tulisan. Oleh karena bahasa Jepang saat ini terbagi atas 4 jenis huruf. Huruf-huruf yang harus diketahui adalah *Hiragana*, *katakana*, romaji dan *kanji*. Poin inilah yang mau tidak mau cukup memberatkan. Tidak hanya itu,

melengkapi besarnya beban bagi pembelajar, bahasa Jepang mengenal 2 sistem penulisan yaitu phonogram dan ideogram. Untuk mengatasi ketidakpraktisan bahasa Jepang dibanding bahasa lain, maka penggunaannya pun dibagi berdasarkan fungsi huruf yang benar-benar jadi pembeda, misalnya huruf *kana* dan huruf *kanji*.

Berbagai penelitian tentang huruf Jepang dilakukan oleh para peneliti baik dalam negara Jepang itu sendiri, maupun di luar negara Jepang. Para peneliti terdahulu seperti Hanada (1988) dalam ^{ろなみ}, 盧濤 (2011:79) menganalisis tentang penggunaan huruf *Kanji* oleh mahasiswa asing di Jepang. Hanada mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya *error* dalam penggunaan huruf *Kanji* sebagai berikut:

- ① 漢字に対する意識が低い。
- ② 漢字習得の意欲に欠ける。
- ③ 読書量が減っている。
- ④ 辞書を引く習慣がない。
- ⑤ 書くという作業が減少している。
- ⑥ 作文や日記に漢字を使わない。
- ⑦ クラブやテレビなど、他の時間がふえて漢字に触れることが少ない。
- ⑧ 漢字環境が昔とはいちじるしく異質になっている。
- ⑨ 制限漢字だけですませる傾向がある。
- ⑩ 社会文化が下落している。

Berdasarkan pemaparan penelitian di atas, dapat diketahui bahwa terjadinya *error* dalam penggunaan huruf *kanji* paling banyak disebabkan oleh rendahnya kesadaran menggunakan *kanji* dalam penulisan, kemauan belajar *kanji* juga sangat rendah, kuantitas membaca yang rendah, tidak adanya kebiasaan membuka kamus, sangat sedikitnya pelajaran tentang menulis atau *kaku*, pembelajar tidak menggunakan *kanji* dalam mengarang maupun catatan harian, banyaknya waktu

yang dihabiskan misalnya menonton TV dibandingkan menulis *kanji*, dan adanya kecenderungan hanya menggunakan beberapa *kanji* yang sudah lazim saja, dan yang terakhir adalah pembelajar bukanlah berasal dari negara yang ber-rumpun *kanji*.

Penelitian di atas setidaknya menggambarkan kelemahan penggunaan huruf Jepang terutama *Kanji*, terlebih disebabkan oleh beberapa kasus terlepas dari apakah pembelajar bahasa Jepang berasal dari negara yang menggunakan huruf *Kanji* atau negara ber-rumpun *Kanji*.

Menurut Saji (1992:27), dalam pendidikan bahasa Jepang, pengajar *non native* mempunyai peranan penting dalam mengajarkan bahasa Jepang kepada siswanya. Dalam pengajaran, pembelajar sering melakukan 誤用 atau *error* baik dalam bahasa tulisan maupun dalam bahasa lisan yang digunakan oleh pengajar *non native*. Namun jika pembelajar *non native* melakukan *error* dalam bahasa tulisan, maka *error* tersebut dapat segera hilang jika langsung dikoreksi. Misalnya karangan atau *sakubun*, maka ekspresi yang kurang tepat tersebut dapat dihilangkan, kemudian bagian-bagian yang kurang lengkap baik kata, frase, maupun kalimat yang terdapat dalam suatu karangan dapat dicek berulang kali dan sekaligus menjadi bahan referensi maupun objek penelitian bahasa.

Tetapi jika terdapat kesalahan, ketidakjelasan, kesalahpahaman dalam bentuk lisan maka pembicara dapat langsung mengkonfirmasi kembali hal yang kurang dipahami kepada lawan bicara.

Beberapa penelitian tentang *moji*. Defenisi *moji* atau tulisan dalam Kamus Besar Bahasa Jepang Kenji Matsura adalah aksara; tulisan; huruf (1994: 654), dan Saji (1992) dalam 外国人が間違えやすい日本語の表現の研究 (1992 : 106) membagi kesalahan penggunaan huruf *kanji* menjadi beberapa bagian yaitu:

- 1) 文字の誤り (Kesalahan dalam penulisan huruf Kanji)
 - a. 明らかに字形の誤っているもの

→市	→帰	→帽	→緑	→途	→象
----	----	----	----	----	----
 - b. 必ずしも誤りとはいえないが、字形が変なもの (古い字形のものも含む)

→阪	→住	→飯	→満	→員	→家
----	----	----	----	----	----

2) 表記の誤り (Kesalahan formasi dalam penulisan)

a. 促音表記の誤り

大阪にきてから→・・・きてから・・・家に帰て→・・・帰って

これらは、発音は十分に聞き分けられず、言い分けられないと

ころから来る誤りとも、活用の練習が不十分なところから来る誤りともとれる。

b. 濁音表記の誤り (Kesalahan dalam penanggalan)

電車ていかなければ→電車で・・・

これは不注意によるものと思われる。

c. 外来語の表記の誤り (Kesalahan dalam unsur serapan)

サンター → センター マタラス → マットレス

これらは作者の母語の発音に近い形なのかと思われるが、外来語は外国語とは違うのであり、日本で通用する形に従うべきである。

d. 脱字 (Kesalahan dalam penghilangan)

八十万ぐらいですから→・・・ぐらい・・・むずかしいです→むずかしいです。

ともに「い」が落ちていて、作者の聴覚の印象に基づくものかと思われるが、後ろの例は、イ形容詞とナ形容詞との混乱によるものかも知れない。

Berdasarkan penelitian di atas, penulis memaknai bahwa penggunaan huruf Jepang dapat dianalisis berdasarkan kesalahan penggunaan huruf atau kesalahan penulisan huruf. 1) Kesalahan huruf terbagi lagi atas a) kesalahan bentuk huruf, b) Penulisan bentuk huruf yang sedikit aneh atau menyimpang dari huruf yang seharusnya (misalnya penggunaan huruf yang sudah tidak digunakan lagi dalam bahasa Jepang). Sehingga hal tersebut mungkin saja tidak dapat dikatakan sebagai suatu kesalahan melainkan ketidak laziman. Selanjutnya 2) Kesalahan penulisan terbagi atas a) kesalahan penulisan pada jenis huruf *zokuon* (penggandaan huruf), *dakuon* (variasi huruf menggunakan tanda ° ‘*maru*’, dan tanda “ ‘*ten ten*’), *gairaigo* (kata serapan dari bahasa asing), dan *datsuji* (penghilangan salah satu bagian dari huruf/elipsis huruf)

るなみ, 盧濤(2011:75) melengkapi teori di atas dengan penelitiannya tentang penggunaan *kanji* oleh mahasiswa Jepang. Dalam penelitian itu membagi penelitiannya dalam penulisan *kanji* dan penulisan huruf Jepang (*Hiragana* dan katakana). Meskipun demikian, peneliti lebih banyak menfokuskan pada 部首誤用 (kesalahan penulisan *bushuu*), 別字代用 (beda karakter *kanji* tapi sama bunyi), 別語代用 (beda kata tapi sama bunyi).

Berdasarkan Ronami (2011:75-78), penulis beranggapan bahwa kesalahan penulisan *Kanji* dapat terjadi di bagian *bushu*, kesalahan juga banyak terjadi pada penggunaan *Kanji* yang berbeda namun mempunyai bunyi yang sama dari *Kanji* yang seharusnya ditulis.

Di lingkungan pembelajaran bahasa kedua (L2), pembelajar dan pengajar berinteraksi dalam berbagai bentuk komunikasi lisan dan tulisan. Sebagai pembelajar, mereka begitu banyak menerima *input* baik dari segi gramatikal, intonasi, dan sebagainya. Oleh karena itu, pemberian *input* pembelajaran bahasa oleh pengajar kepada pembelajar dianggap sangat penting layaknya pemberian *input* dari orang tua kepada anaknya.

Takamizawa (2004: 27) mendefinisikan *input* dalam SLA sebagai berikut:

Input: 学者が言語を習得する過程で聞いたり読んだりすることによって得る第二言語のデータのこと。この言語インプットを基にして学習者は第二言語の習得を行う。学習者の発話（話したり聞いたりしたもの）をこれに対してアウトプット（*output*）と呼ぶことがある。

Input pemerolehan bahasa yang diperoleh oleh pembelajar dapat berasal dari hasil mendengar, membaca, dan berinteraksi di lingkungan internal maupun eksternal. *Input* yang diperoleh lalu digunakan untuk pemerolehan bahasa kedua. Hasil implementasi pembelajaran lalu dituangkan dalam bentuk aktivitas seperti berbicara, mendengarkan sesuatu dan sebagainya. Dengan kata lain disebut *output*.

Menurut Gagne dalam Bell Greedler (1986: 120) menjelaskan lebih detail bahwa belajar terdiri dari tiga komponen penting yaitu 1) kondisi eksternal yaitu stimulus dari lingkungan dalam kegiatan pembelajaran. 2) kondisi internal yang menggambarkan keadaan internal dan proses kognitif siswa. 3) Hasil belajar

berupa informasi verbal, keterampilan intelektual, keterampilan motorik, sikap dan strategi kognitif.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui permasalahan penggunaan huruf *Kanji* oleh mahasiswa bahasa Jepang tingkat I, II dan III di Program Studi Sastra Jepang Universitas Hasanuddin.

C. Metode Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai mitra pembelajar bahasa Jepang dan pengajar bahasa Jepang dalam meneliti penggunaan huruf *Kanji* oleh mahasiswa bahasa Jepang di Program Studi Sastra Jepang Universitas Hasanuddin. Dengan kata lain, kedudukan peneliti berperan sebagai *observer*.

Berdasarkan batasan masalah yang disebutkan di atas, maka peneliti menfokuskan penelitian ini pada *input* pengajar pada pelajaran menulis *kanji* sebagai kemampuan awal dalam pembelajaran bahasa Jepang di Universitas Hasanuddin. Penulis meneliti mahasiswa bahasa Jepang tingkat I, II, dan III dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar input dan output yang diberikan kepada pembelajar bahasa Jepang. Sampel penelitian terdiri dari tiga level atau angkatan, yaitu mahasiswa tingkat I, II, dan III. Jumlah mahasiswa pada masing-masing tingkatan berjumlah 20 orang. Peneliti akan mengambil sampel mahasiswa tingkat satu, dua, dan tiga berdasarkan *random sampling*. Pada tiap angkatan, peneliti akan mengambil sampel setiap tingkatan sebanyak 20 orang, sehingga total responden 60 orang mahasiswa bahasa Jepang.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *sakubun* atau karangan sebagai objek meneliti tulisan mahasiswa bahasa Jepang tingkat satu, dua, dan tiga. Responden mahasiswa tingkat satu, dua, dan tiga akan diberikan tema karangan. Setelah menyelesaikan karangan tersebut, peneliti akan mengklasifikasikan huruf Jepang yang responden tulis dalam bentuk *kanji*.

Setelah mengklasifikasikan ketiga jenis huruf tersebut, penulis akan meneliti lebih lanjut penulisan (ketepatan dan ketidaktepatan), kesalahan dan keseimbangan penulisan oleh pembelajar tingkat satu, dua dan tiga untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah.

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode penelitian kualitatif. Metode ini mendeskripsikan hasil penelitian yang diperoleh. Peneliti yang berkedudukan sebagai observer non partisipatif hanya bertindak mengamati tanpa turut andil dalam pembuatan *sakubun*.

Peneliti melakukan analisis data *sakubun* atau karangan dengan mengklasifikasikan penulisan responden ke dalam huruf *kanji* dan akan dianalisis berdasarkan kategori aturan penulisan huruf. Setelah mengklasifikasikan data menjadi beberapa kategori, penulis akan menganalisis penggunaan huruf-huruf tersebut berdasarkan ketepatan dan ketidaktepatan, kesalahan, dan keseimbangan penulisan *kanji*. Berdasarkan unsur-unsur tersebut, penulis dapat menyimpulkan penelitian penggunaan huruf Jepang oleh mahasiswa tingkat satu, dua dan tiga di Program Studi Sastra Jepang Universitas Hasanuddin.

D. Pembahasan Penggunaan Huruf Jepang oleh Mahasiswa Bahasa Jepang Program Studi Sastra Jepang Universitas

Penelitian ini menggunakan responden tingkat I, II, dan III masing-masing sebanyak 20 orang, total responden 60 orang. Peneliti mengumpulkan karangan (*sakubun*) mahasiswa yang mereka tulis secara natural di kelas karangan (*sakubun*), selanjutnya mengklasifikasi dan menganalisis karangan tersebut berdasarkan ketidak tepatan (tidak tepat meletakkan garis pendek dan sebagainya), *Ketidakseimbangan penulisan* atau kemiringan yang tepat, kesalahan penggunaan *kanji*. Penggunaan *kanji* yang digunakan oleh keseluruhan mahasiswa tingkat I, II dan III dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No.	Total Mahasiswa	Kanji		
		T2	NB1	Err
1.	Tingkat I, II dan III	32	132	21

Tabel 1a. Penggunaan Kanji oleh Seluruh Responden

Keterangan:

T2 = Ketidak Tepatan

NBI = ketidakkeseimbangan

Err= Kesalahan

Pada bagan di atas terlihat bahwa responden mahasiswa tingkat I, II dan III yang masing-masing berjumlah 20 orang lebih banyak menulis *kanji* tanpa memperhitungkan *Ketidakseimbangan penulisan* atau keseimbangan *kanji* yang berkarakter 2 huruf, *bushu kanji*.

Selanjutnya ketidak tepatan huruf juga banyak terjadi pada penulisan huruf *Kanji*. Pada data sakubun, terlihat responden tidak begitu tertarik menggunakan huruf *Kanji*. *Error* paling banyak terjadi pada penulisan huruf *Kanji* yang berjumlah 21 jenis kesalahan.

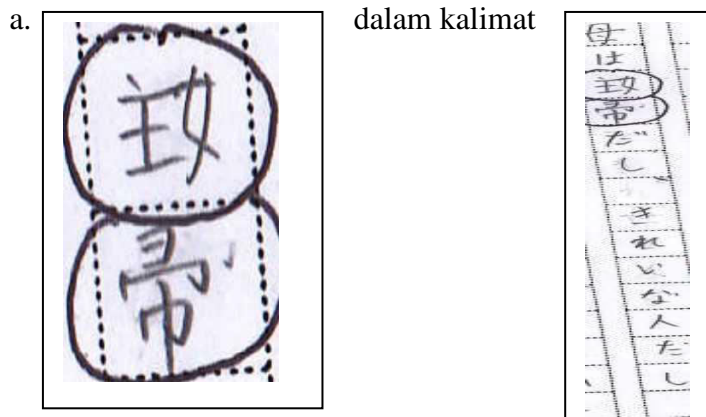
Selanjutnya di bawah ini ditampilkan secara detail bentuk ketidaktepatan, bentuk ketidakseimbangan dan *error* pada penulisan *Kanji*.

No.	Mahasiswa	<i>Kanji</i>		
		T2	NBI	Err
1.	Tingkat I	32	3	16
2.	Tingkat II	47	33	4
3.	Tingkat III	30	54	12

Tabel 1b. Tabel Ketidakseimbangan dalam Penulisan dan Kanji

Pada tabel di atas (1b) dapat diketahui bahwa pada responden mahasiswa tingkat I banyak sekali terjadi penulisan kanji yang salah *error* yakni berjumlah 14 jenis. Adapun bentuk-bentuk kanji yang *error* dapat penulis tampilkan seperti di bawah ini:

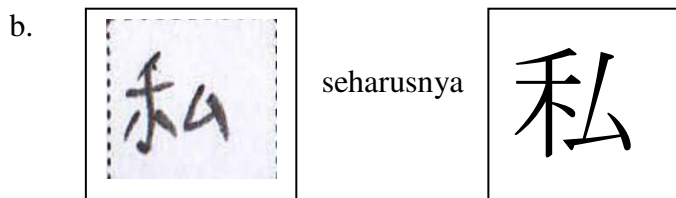
1. *Error* pada penulisan *Kanji*



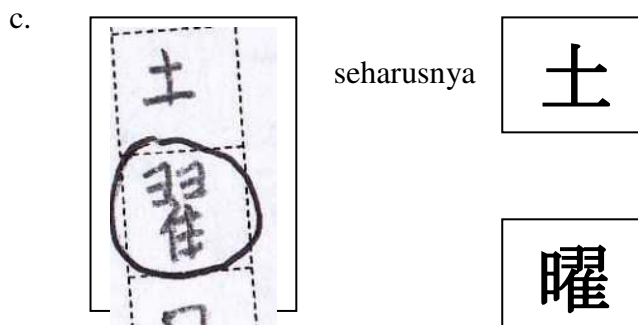
Contoh di atas, responden 1 (mahasiswa tingkat I) bermaksud menulis 主婦 ‘shufu’ yang berarti istri. Namun responden 1 belum memahami dengan baik pembagian penulisan kanji tersebut, yang jika dimasukkan dalam kotak penulisan *tategaki* ‘penulisan tegak berdiri’ menjadi

主	婦
---	---

 ‘shufu’. Error penulisan pada kanji *shufu* menjadikan kanji ini tidak mempunyai arti jika *bushu kanji* 主女 digabungkan, karena *bushu* 女 merujuk pada kanji 帚.



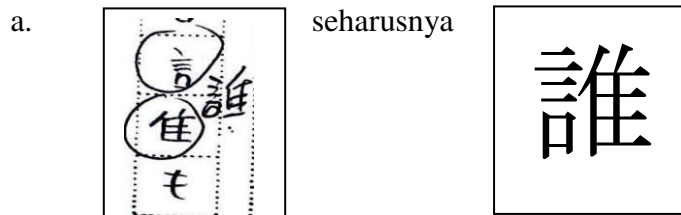
Pada gambar penulisan huruf *kanji* di atas, terdapat kesalahan bentuk *kanji watashi* di mana responden menulis *bushu nogi* secara lepas ‘hanare’ sehingga *kanji* tersebut menjadi berbeda dan tidak ada artinya.



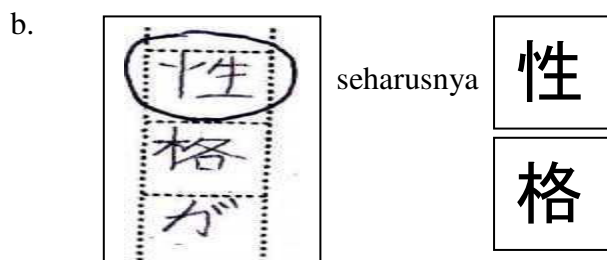
Penulis contoh responden lain yang menulis *kanji* 曜 ‘you’ tidak lengkap *bushu* enulisan *bushu* yang tidak lengkap pada bagian depan

seperti ini menjadikan penulisan responden mahasiswa tingkat I tersebut menjadi salah karena tidak mempunyai arti.

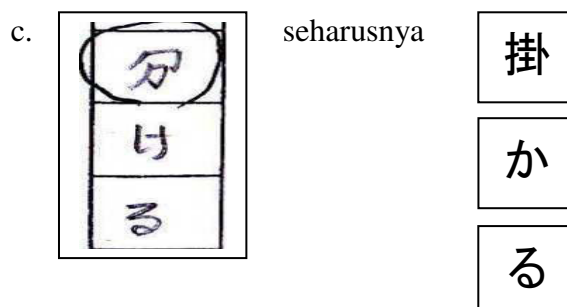
Selanjutnya *error kanji* juga terjadi pada responden mahasiswa tingkat II dan III, meskipun jenisnya hanya 3 sampai 4 saja. Berikut ini penulis menampilkan beberapa contoh seperti di bawah ini:



Pada contoh penulisan *kanji* yang *error*, beberapa responden mahasiswa tingkat II juga terlihat kurang memahami pembagian karakter *kanji dare*. *Kanji dare* yang berarti siapa seharusnya ditulis dalam satu kotak atau *space* bukan dua kotak, meskipun demikian *kanji dare* terbentuk dari *bushu* 'gomben' yang terletak di sebelah kiri, diikuti *kanji* ^{すい}, '隹' 'sui'.

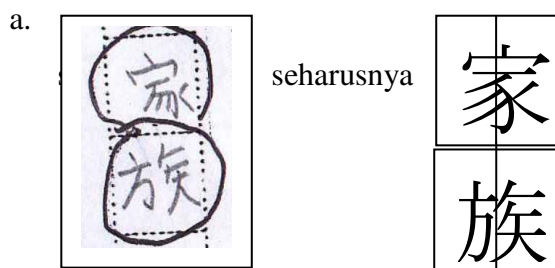


Contoh penulisan *kanji* yang *error* oleh responden mahasiswa tingkat III. *Error* terjadi pada bagian *bushu risshinben* atau *kokoro* yang berarti hati. *Bushu risshinben* yang ditulis oleh responden coretannya menghadap ke atas, sehingga *kanji* ini tidak mempunyai arti atau salah penulisan. Penulisan *bushu risshinben* yang benar menghadap ke bawah.

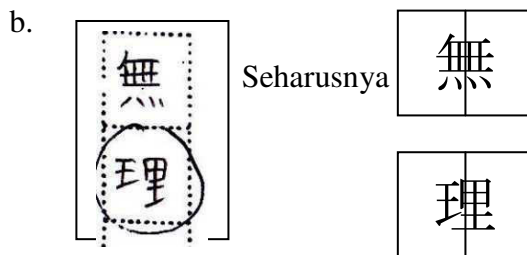


Contoh penulisan *kanji* yang *error* pada responden mahasiswa tingkat II, di mana responden salah persepsi sehingga menggunakan *kanji* 分かる 'wakaru' pada kalimat 時間が分かる 'jikan ga wakaru' yang seharusnya 時間が掛かる 'jikan ga kakaru'. Penggunaan jenis *kanji* yang berbeda namun berbunyi sama yaitu *ka* namun bentuknya sangat berbeda.

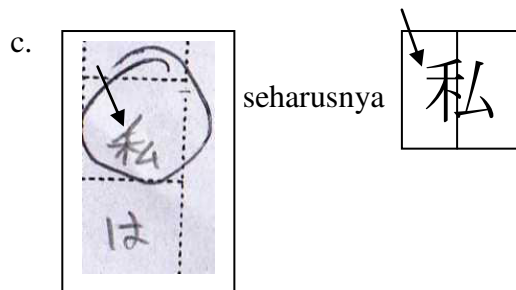
2. Ketidakseimbangan penulisan pada penulisan *kanji*



Contoh responden mahasiswa tingkat I menunjukkan penulisan *kanji* yang tidak *Ketidakseimbangan penulisan*. Ketidakseimbangan terjadi pada *kanji* 家 'ie' dan *kanji* 族 'zoku'.



Contoh responden mahasiswa tingkat II menunjukkan penulisan *kanji* yang tidak *Ketidakseimbangan penulisan*. Ketidakseimbangan terjadi pada *bushu kanji* 玉 'tama' yang terletak di sebelah kiri *kanji* ^{さと} 里 'sato' namun ketidakseimbangan ini tidak mengurangi atau menghilangkan arti dari *kanji* 無理 yang berarti sia-sia. Hanya saja penulisan *kanji* pada *sakubun* atau karangan yang tidak seimbang akan mengurangi nilai keindahan dari suatu tulisan.

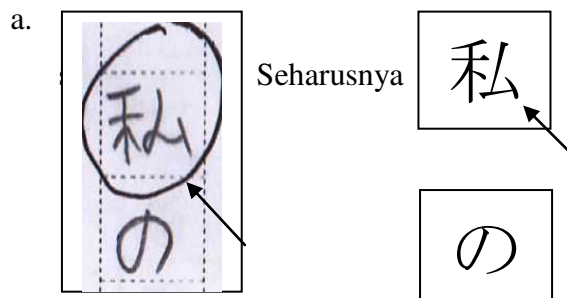


Contoh penulisan *kanji* 私 'watashi' yang berarti saya di atas, terlihat tidak *Ketidakseimbangan penulisanann* pada posisi *bushu nogi* yang terbentuk dari *katakana* ノ 'no' dan kata 木 'ki' serta tarikan yang berbentuk seperti *kanji* 八 'hachi'. Meskipun terdapat ketidakseimbangan dalam penulisan *kanji* di atas namun tidak mengurangi makna *kanji* tersebut melainkan mengurangi keindahan penulisan saja.

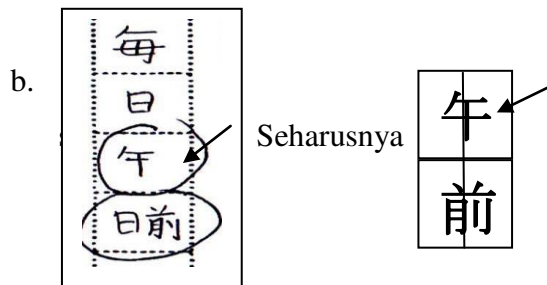
3. Ketidaktepatan Penulisan *kanji*

Selanjutnya, responden mahasiswa juga banyak menulis huruf *kanji* yang tidak tepat yang tampak pada taNble *kanji* di atas (lihat taNble 1b). Mahasiswa tingkat II lebih banyak menulis *kanji* yang tidak tepat yaitu berjumlah 47 jenis *kanji*. Sedangkan mahasiswa tingkat I menulis *kanji* yang tidak tepat sebanyak 32 jenis, tidak jauh berbeda hasilnya dengan mahasiswa tingkat III sebanyak 30 jenis bentuk-bentuk penulisan *kanji* yang tidak tepat.

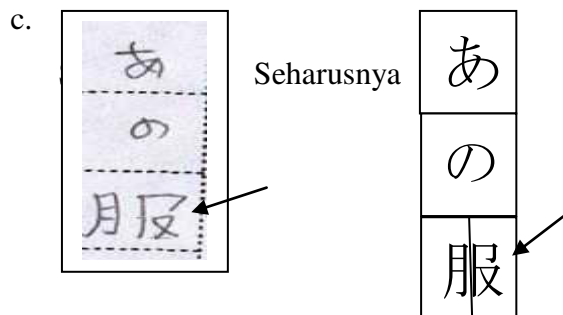
Berikut ini, penulis menampilkan contoh-contoh penulisan *kanji* yang tidak tepat seperti di bawah ini:



Contoh di atas, adalah salah satu contoh penulisan yang tidak tepat pada *kanji* yang ditulis oleh salah satu Responden mahasiswa tingkat I. Jika di amati maka penulisan ini sebenarnya tidak salah, hanya saja tidak tepat menarik huruf. Selain keseimbangan *kanji bushu nogi*, responden juga tidak tepat menulis huruf *kanji* yang terdapat di sebelah kanannya yaitu huruf *katakana* ァ ‘mu’ karena responden menulisnya secara memutar. Penulisan yang tidak tepat seperti ini tidak mempengaruhi arti dari *kanji* tersebut.



Contoh penulisan di atas terjadi pada salah satu responden mahasiswa tingkat II. Pada contoh di atas, terlihat responden menulis *kanji* 午 ‘go’ atau ‘uma’ yang berarti 11 siang-11 malam atau juga berarti kuda. *Kanji* ini berasal dari *bushu katakana* ノ ‘no’. Responden setelah menulis *katakana* no, lalu menulis *kanji* — ‘ichi’ yang terlihat lebih panjang dari pada *kanji* — ‘ichi’ dibawahnya. Seharusnya *kanji* — ‘ichi’ yang di atas lebih pendek dari pada yang di bawahnya.



Selanjutnya, penulis juga menganalisis penulisan huruf *kanji* 'fuku' yang berarti pakaian pada responden mahasiswa tingkat III. Penulisan yang tidak tepat dan tidak seimbang terjadi pada *kanji* 月 *bushu* 'tsuki' yang berarti bulan yang terletak di sebelah kiri. Responden pada saat menulis *kanji* ^{せち}, 冂 'sechi' tidak melepas tarikan cangkulan 'hanare' sehingga bentuk *kanji* yang dihasilkan nampak seperti *kanji* bentuk lain yang tidak memiliki arti.

E. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian tentang penggunaan huruf *kanji* oleh 60 responden mahasiswa tingkat I, II, dan III yaitu mahasiswa tingkat II lebih banyak menggunakan *kanji* (cenderung mengeksplor kemampuan/pengetahuan *kanji*) di susul dengan mahasiswa tingkat I. Hal ini disebabkan karena mahasiswa tingkat I dan tingkat II masih menempuh perkuliahan pada mata kuliah *Kanji* dan *Menulis Kanji*, sedangkan mahasiswa tingkat III sudah tidak ada perkuliahan tentang menulis *Kanji*.

Peneliti juga menyimpulkan bahwa responden mengalami kesulitan pada bagaimana menyeimbangkan penulisan *kanji* terlebih pada huruf. Terlihat bahwa latihan menulis *kanji* sangat minim, dan kemungkinan hanya digunakan pada saat mata kuliah tertentu saja seperti mata kuliah *kanji* atau *sakubun* saja. Di samping itu penulisan *kanji* cenderung *error* dari segi penempatan, penulisan *bushu* yang mengakibatkan *kanji* yang ditulis pun dapat bermakna lain atau bahkan tidak berarti apa-apa.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Douglas. 1987. *Principles of Language Learning and Teaching*. Japan: Prentice Hall Regents.
- Dimiyati, dkk. 1999. *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Greedler, Bell. 1986. *Learning & Instruction Theory into Practice*. New York: Mac Millan PuNBlishing Company.
- Matsu, Kenji. 1994. *Kamus Besar Bahasa Jepang*. Jepang. Marugai company.

Ronami. 2011. *Kanji goyou no bunseki*. Japan.

Saji, Keizo. 1992. *Gaikokujin ga machigaeyasui nihongo no hyougen no kenkyu*.
Hitsuji: Jepang

Takamizawa, Hajime. 2004. *Shin hajimete no Nihongokyouiku Kihon Yogo Jiten*.
Japan.

Tarigan. 1987. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.